

MANAJEMEN PENGOLAHAN SAMPAH TERPADU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN MASYARAKAT DI KECAMATAN TAMPAN
KOTA PEKANBARU

Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si
Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Abstrak, Kota Pekanbaru sebagai kota Metropolitan yang terus saja meningkat jumlah populasi penduduknya, sehingga menyebabkan peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Hal ini tentunya mengharuskan Pemerintah Kota Pekanbaru khususnya kecamatan Tampan yang memiliki wilayah yang sangat luas dan penduduk yang sangat banyak agar mampu mengelola sampah yang ada diwilayahnya. Namun pada kenyataannya hal ini belum dilakukan secara maksimal. Sudjana (2004:17) mendefinisikan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan sesuatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis manajemen pengolahan sampah terpadu, faktor yang menghambat, serta manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi masyarakat yang tepat di kecamatan Tampan kota Pekanbaru. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi masyarakat di kecamatan Tampan Kota Pekanbaru belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena faktor sumber dan jenis sampah, faktor perilaku masyarakat (sosial dan budaya), faktor kelembagaan serta sarana dan prasarana. Sehingga sangat diperlukan penerapan manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi masyarakat di kecamatan Tampan kota Pekanbaru melalui penerapan Pengolahan berbasis Masyarakat.

Kata Kunci : Manajemen Pengolahan, Sampah, Ekonomi Masyarakat

Abstract, Pekanbaru City as a metropolitan city that continues to increase the population of the population, thus causing an increase in the amount of waste generated every day. This certainly requires the City Government of Pekanbaru especially Tampan district which has a very large area and a very large population in order to be able to manage the existing waste diwilayahnya. But in reality this has not been done optimally. Sudjana (2004: 17) defines that management or management is the ability and special

skills to do something good activities with others or through others in achieving organizational goals. This research aims to know and analyze the management of integrated waste processing, the inhibiting factor, and the integrated waste management management in improving the right people economy in Kecamatan Tampan Pekanbaru city. The method of analysis used in this study is qualitative and quantitative. The result of this research is that integrated garbage management in improving people's economy in Kecamatan Tampan Pekanbaru has not been implemented maximally. This is due to factors of sources and types of waste, behavioral factors of society (social and cultural), institutional factors and facilities and infrastructure. So it is very necessary application of integrated waste processing management in improving the society's economy in Tampan district of Pekanbaru city through the application of Community-based Processing.

Keywords: Processing Management, Waste, Community Economy

Pendahuluan

Sampah merupakan limbah hasil yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat non organik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan (SK SNI T-13-1990-F:1). Sumber-sumber sampah terdiri atas; (1) Sampah domestik, merupakan limbah hasil olahan dari kegiatan rumah tangga. Contohnya adalah sampah yang dihasilkan dari asrama, rumah sakit, hotel, kantor dan sebagainya perkebunan dan peternakan; (4) Sampah komersial yang merupakan limbah hasil dari kegiatan perdagangan. Contohnya, sampah pasar, took dan sebagainya; (5) Sampah konstruksi; dan (6) Sampah dari jalan raya (Mediana, 2009).. (2) Sampah Industri, merupakan limbah yang

dihasilkan dari kegiatan industri; (3)

Sampah hasil dari kegiatan pertanian,

Kota Pekanbaru yang merupakan ibukota dari propinsi Riau, yang menurut Wakil Walikota Pekanbaru yang baru terpilih, Bapak Ayat Cahyadi dalam pidatonya pada tahun 2011 menyatakan bahwa Kota pekanbaru pada saat ini sudah menjadi kota metropolitan. Menurut Yunus(2004)Kota metropolitan merupakan kota yang mampu memenuhi kebutuhan penduduknya yang berjumlah di atas 1 (satu) juta jiwa. Berdasarkan analisis dari Rencana Tata Ruang Kota Pekanbaru, bahwa dasawarsa tahun 2012 proyeksi jumlah penduduk Kota Pekanbaru sudah mencapai 1.031.865 jiwa (RTRW, 2008). Dengan penyebaran penduduk khususnya di Kecamatan Tampan mencapai 113.666 jiwa dengan pertumbuhan 6,60% pertahun, merupakan jumlah penduduk terbesar

kedua setelah Kecamatan Marpoyan Damai.

Dengan pertumbuhan penduduk sebesar 6,60% setiap tahunnya, sudah pasti akan menimbulkan beberapa permasalahan di Kecamatan Tampan. Salah satu permasalahan yang akan timbul adalah sampah dan penanganannya. Penanganan sampah dan pendistribusiannya di Kecamatan Tampan maupun di Kota Pekanbaru masih menerapkan system komunal, di mana dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk mengumpulkan sampah pada titik / wilayah tertentu. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, pengumpulan sampah dengan sistem komunal sudah tentu tidak efektif lagi, dimana volume sampah sudah pasti terus meningkat mengikuti arus pertumbuhan penduduk.

Dari fenomena tersebut di butuhkan adanya penanganan sampah dengan system manajemen pengolahan sampah secara terpadu. Dimana sampah tidak hanya sekedar dibuang saja, melainkan di olah dan di daur ulang menjadi suatu material yang bermanfaat bagi manusia. Sistem pengumpulan dan distribusi sampah tidak hanya di kumpulkan di satu titik saja, melainkan sudah menjangkau pada setiap unit permukiman penduduk.

Penelitian ini mengambil sampel lokasi di Kecamatan tampan, mengingat bahwa pertumbuhan penduduk di kecamatan ini meningkat di setiap tahunnya. Meningkatnya investasi pada sektor pengembangan perumahan dan di dukung oleh rencana pemerintah dalam Rencana Tata Ruang (RTRW) tahun 2008 yang menetapkan bahwa wilayah Kecamatan Tampan sebagian besar penggunaan lahannya adalah sektor permukiman, yang di ikuti oleh sektor perdagangan dan pendidikan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan analisis faktor untuk mengidentifikasi faktor yang menghambat manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi masyarakat di kecamatan Tampan kota Pekanbaru.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Tampan mengerti dan mampu mengolah dan memanfaatkan sampah sebagai komoditas barang yang ekonomis untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, baik pada sampah organik maupun non organik. Dan.bagi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan manajemen pengolahan sampah secara terpadu, mulai dari pengumpulan, pendistribusian,

pemilahan hingga pengelolaannya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Tampan?
2. Apa faktor yang menghambat dalam manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Tampan?
3. Bagaimana sistem manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi masyarakat yang tepat di diterapkan pada Kecamatan Tampan?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan tampan pada saat ini.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor yang menghambat dalam manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Tampan
3. Mengetahui dan menganalisis sistem manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi

masyarakat yang tepat di diterapkan pada Kecamatan Tampan?

Tinjauan Pustaka

Konsep Manajemen

Manajemen atau pengelolaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Berdasarkan pengertian tersebut, pengelolaan itu tidak bisa hanya dilakukan oleh sendiri, tetapi juga menyangkut berbagai pihak yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan bersama (Anonim, 2012).

Sudjana (2004:17) mendefinisikan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan sesuatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Nickels, McHugh and McHugh (1997) dalam Tisnamwati dan Saefullah (2009) menjelaskan bahwa:

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumberdaya organisasi lainnya.

Isu-isu manajemen yang berpengaruh dan terkait dengan permasalahan sampah adalah (Kodoatie, 2005):

1. Pendidikan

Salah satu penyebab permasalahan sampah dan manajemen pengelolannya sampai saat ini belum memadai. Tingkat kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah yaitu hampir 72 hingga 81 % nya masih berpendidikan sampai sekolah dasar.

2. Proses politik dan keterlibatan publik

Proses politik untuk memperoleh solusi berubah dengan devolusi otoritas publik dan tanggung jawab, berubah dalam kombinasi publik-swasta, dan bentuk-bentuk baru dari partisipasi demokratis. Kecurigaan pemerintahan menimbulkan perubahan dalam proses keputusan.

3. Kapasitas finansial

Membenah sistem infrastruktur dalam konteks ini adalah pengelolaan sampah adalah mahal dan tidak secara total merespon kekuatan-kekuatan pasar.

4. Manajemen pertumbuhan

Pertumbuhan penduduk dan migrasi menciptakan kebutuhan dalam sistem infrastruktur (pengelolaan sampah). Peningkatan perubahan tata guna lahan

menyebabkan persoalan lingkungan menjadi semakin besar dan tidak efisien.

5. Manajemen aset

Sistem operasi dan pemeliharaan untuk infrastruktur berkembang perlahan. Aset-aset dalam sector publik tidak mendapatkan penelitian sama dari yang seharusnya bila mereka menjadi subyek dalam kompetisi pasar.

6. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Karena sistem infrastruktur (sampah) umumnya tidak berkenaan dengan arena teknologi tinggi, setiap sistemnya memerlukan investasi kontinyu dalam pengetahuan baru dan teknologi, terutama dalam mengaplikasikan informasi baru, bahan-bahan, dan teknologi lainnya untuk membuat sistem infrastruktur (sampah) bekerja lebih baik.

7. Kompleksitas sistem dan kerentanan

Sistem antar pemerintah dan pengelolaan publik-swasta lemah dalam sistem manajemen terpusat dan bergantung pada faktor-faktor sistem yang memastikan keberlanjutannya terutama akibat munculnya krisis yang bermacam-macam.

8. Kapasitas daya kerja

Sistem infrastruktur (sampah) membutuhkan kapasitas kerja yang canggih dan efektif, yang meliputi

beberapa tingkatan dan keahlian dari pekerja.

Pengertian Sampah

Menurut WHO, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2007). Sampah merupakan limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat non organik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan (SK SNI T-13-1990-F:1 dalam Mediana, 2009).

Azwar (1990) dalam Anonim (2012) mengatakan yang dimaksud dengan sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis karena kotoran manusia (human waste) tidak termasuk di dalamnya.

Definisi sampah menurut UU RI No 18 Tahun 2008 adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Dan sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus.

Menurut Perda Kota Pekanbaru No 4 Tahun 2000 sampah adalah segala barang/benda atau bahan yang telah berubah baik warna atau bentuk maupun ukuran akibat karena di pakai/di manfaatkan atau segala benda, barang/bahan yang tidak dapat dipergunakan dan atau dipelihara secara patut.

Definisi sampah menurut Kodoatie (2005) adalah limbah atau buangan yang bersifat padat, setengah padat yang merupakan hasil sampingan dari kegiatan perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

Jadi sampah merupakan limbah hasil olahan manusia baik dalam bentuk zat organik dan non organik yang sudah tidak dapat digunakan lagi dan penanganannya harus sesuai dengan sifat karakter sampah tersebut sehingga tidak membahayakan lingkungan.

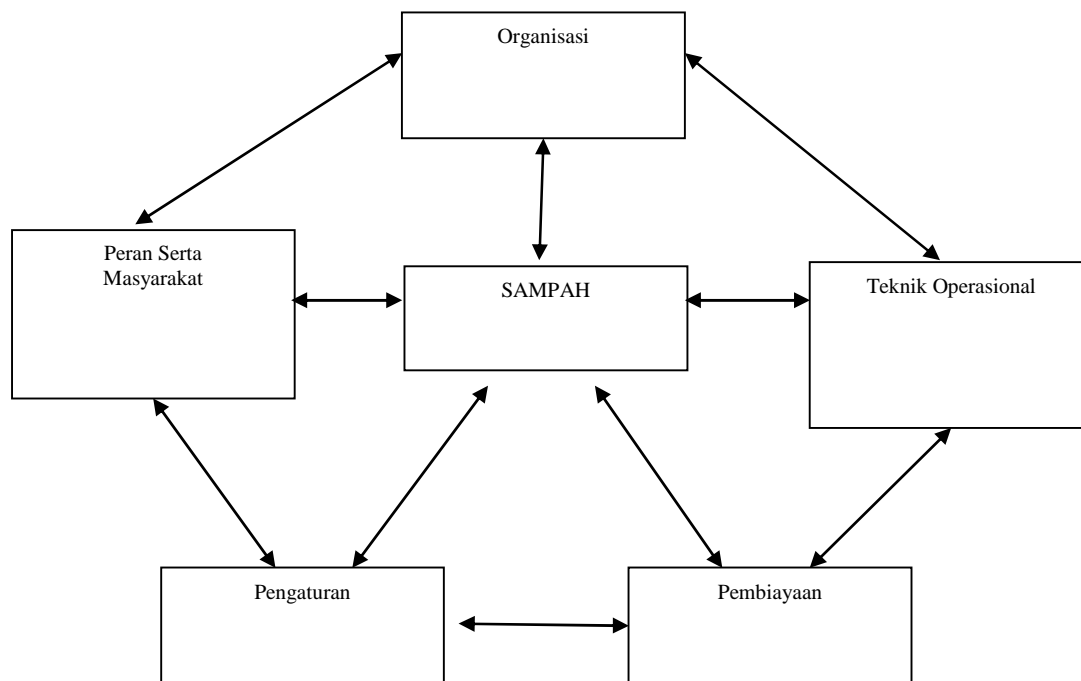
Sistem Pengelolaan Sampah

Sistem pengelolaan sampah adalah proses pengelolaan sampah yang meliputi 5 (lima) aspek/komponen yang saling mendukung dimana antara satu dengan yang lainnya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan (Dept. Pekerjaan Umum, SNI 19-2454-2002). Kelima aspek tersebut meliputi: aspek teknis operasional, aspek organisasi dan manajemen, aspek hukum dan

peraturan, aspek pembiayaan, aspek peran serta masyarakat.

Kelima aspek tersebut di atas ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini. Dari gambar tersebut terlihat bahwa dalam

sistem pengelolaan sampah antara aspek teknis operasional, organisasi, hukum, pembiayaan dan peran serta masyarakat saling terkait, tidak dapat berdiri sendiri.



Gambar 2.1 Skema Manajemen Pengolahan Sampah(Sumber: kemen PU, SNI 19-2454-2002)

Dampak Sampah Jika Tidak Dikelola

Menurut Gelbert dkk (1996:46-48), jika sampah tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak negatif terhadap manusia dan lingkungan, yaitu:

Dampak Terhadap Kesehatan

Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat dan anjing yang dapat menjangkitkan penyakit. Potensi bahaya kesehatan yang

dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut

(Gelbert dkk 1996:46-48):

- a. Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum.
- b. Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit).
- c. Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang dijangkitkan oleh cacing pita (taenia). Cacing ini sebelumnya

masuk ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan/sampah.

- d. Sampah beracun: Telah dilaporkan bahwa di Jepang kira-kira 40.000 orang meninggal akibat mengkonsumsi ikan yang telah terkontaminasi oleh raksa (Hg). Raksa ini berasal dari sampah yang dibuang ke laut oleh pabrik yang memproduksi baterai dan akumulator.

Dampak Terhadap Lingkungan

Cairan rembesan sampah (lindi) yang masuk ke dalam drainase atau sungai akan mencemari air. Berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap, hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis (Gelbert dkk., 1996).

Penguraian sampah yang dibuang ke dalam air akan menghasilkan asam organik dan gas cair organik, seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini dalam konsentrasi tinggi dapat meledak (Gelbert dkk., 1996).

Dampak Terhadap keadaan Sosial dan Ekonomi

Dampak-dampak tersebut menurut Gelbert dkk, 1996 adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan sampah yang kurang baik akan membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat: bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk karena sampah bertebaran dimana-mana.
2. Memberikan dampak negatif terhadap kepariwisataan.
3. Pengelolaan sampah yang tidak memadai menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat. Hal penting disini adalah meningkatnya pembiayaan secara langsung (untuk mengobati orang sakit) dan pembiayaan secara tidak langsung (tidak masuk kerja, rendahnya produktivitas).
4. Pembuangan sampah padat ke badan air dapat menyebabkan banjir dan akan memberikan dampak bagi fasilitas pelayanan umum seperti jalan, jembatan, drainase, dan lain-lain.
5. Infrastruktur lain dapat juga dipengaruhi oleh pengelolaan sampah yang tidak memadai, seperti tingginya biaya yang diperlukan untuk pengelolaan air. Jika sarana penampungan sampah yang kurang atau tidak efisien, orang akan cenderung membuang sampahnya di jalan. Hal ini mengakibatkan jalan

perlu lebih sering dibersihkan dan diperbaiki.

Program 3R

Deputi II Bidang Pengendalian Pencemaran Kementerian Negara Lingkungan Hidup, mengatakan sebagai pengganti sistem penumpukan sampah di tempat pembuangan akhir yang banyak diprotes masyarakat, pemerintah kini mendorong penerapan pengelolaan sampah dengan sistem 3R (reuse, reduce, dan recycle) pada skala kota. Program pengelolaan sampah terpadu dengan prinsip penggunaan kembali, daur ulang dan pengurangan (reuse, recycle, reduce/3R) ini bermanfaat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan prinsip tersebut, jumlah sampah yang dibuang ke TPA tinggal 35 persen sehingga meringankan beban TPA sekaligus memperpanjang masa pemakaiannya.

Undang-undang RI nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menegaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara komprehensif sejak hulu sampai hilir. Pada tingkat perumahan atau kelurahan, dilakukan kegiatan pengurangan sampah melalui program 3R.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Dimana Kecamatan Tampan terdiri atas 4 (empat) Kelurahan, yaitu: Kelurahan Delima, Kelurahan Sidimulyo Barat, Kelurahan Simpang Baru dan Kelurahan Tuah Karya. Alasan pengambilan lokasi penelitian ini atas dasar tingginya perkembangan penduduk, mengingat kebijakan Pemerintah Kota Pekanbaru yang tertuang dalam Tata Ruang menyatakan bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Kecamatan Tampan digunakan untuk fungsi permukiman. Meningkatnya jumlah penduduk akan berbanding lurus dengan meningkatnya volume sampah yang akan dihasilkan.

Penelitian

Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis perkembangan jumlah penduduk, volume sampah yang dihasilkan, sistem pengelolaan sampah eksisting, dan teknik penanganan sampah rumah tangga yang ada saat ini. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kurangnya antusias masyarakat dalam hal manajemen pengolahan sampah yang ramah lingkungan, dengan alat analisis statistik multivariat, analisis faktor.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang akan dianalisis adalah data primer dan sekunder, dimana data primer adalah data yang didapatkan langsung dari lokasi penelitian berupa kuisisioner dan wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Pemda Kota Pekanbaru, Bappeda Kota Pekanbaru, Dinas PU Kota Pekanbaru, BPS Kota Pekanbaru, dan instansi-instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode survey, berupa survey observasi terhadap lokasi penelitian guna mendapatkan data yang akurat dari responden (key person) dengan menggunakan daftar wawancara.

Survey sekunder dilakukan terhadap instansi-instansi terkait untuk memperoleh data sekunder berupa volume sampah yang dihasilkan per hari, peta tata ruang, data kependudukan, dan sebagainya. Studi empiris dilakukan apabila data tidak tersedia dilapangan dengan mencari tokoh kunci (key person) yang mengerti dan mengetahui permasalahan manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan

ekonomi masyarakat di wilayahnya masing-masing.

Metode Analisis

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kualitatif dan kuantitatif. Adapun metode yang digunakan dalam analisis kuantitatif ini antara lain dengan metode analisis faktor merupakan salah satu langkah analisis yang dipergunakan untuk menganalisis faktor-faktor sosial budaya yang berpengaruh terhadap masalah sampah.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Pengolahan Sampah Terpadu dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Kecamatan Tampan dalam Wilayah Berdasarkan RTRW tahun 2006 adalah bahagian wilayah Kota Pekanbaru, dimana sistem manajemen pengolahan sampah di Kota Pekanbaru dilakukan melalui mekanisme sebagai berikut:

- a. Pengelolaan sampah pada masing-masing kecamatan menjadi kewenangan aparat kecamatan;
- b. Penanganan sampah pasar dilakukan oleh Dinas Pasar;
- c. Penanganan sampah di lingkungan pelabuhan di lakukan oleh Dinas Perhubungan;

- d. LKMD menangani timbunan sampah di lingkungan pemukiman setempat; dan
- e. Sementara Dinas Kebersihan dan Pertamanan hanya bertanggung

jawab terhadap proses pengangkutan sampah dari TPS ke TPA.

Tabel 1. Kondisi TPS menurut Kecamatan Kota Pekanbaru, Tahun 2012

N o	Kecamatan	K o n d i s i			Jumlah
		B a i k	S e d a n g	R u s a k	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1	T a m p a n	3	-	-	3
2	Payung Sekaki	-	1	-	1
3	Bukit Raya	4	-	-	4
4	Marpoyan Damai	1	-	-	1
5	Tenayan Raya	3	-	-	3
6	Lima Puluh	5	-	1	6
7	S a i l	6	-	-	6
8	Pekanbaru Kota	4	5	-	9
9	S u k a j a d i	2	-	-	2
1 0	Senapelan	5	-	-	5
1 1	R u m b a i	2	-	-	2
1 2	Rumbai Pesisir	4	1	-	5
J u m l a h		3 9	7	1	4 7

Sumber: RTRW Kota Pekanbaru, 2013

Kecamatan Tampan hanya memiliki 3 (tiga) buah TPS yang sangat tidak memenuhi syarat untuk menampung jumlah sampah setiap harinya. Untuk itu perlu adanya peningkatan pewadahan sampah di kecamatan ini dengan menambah titik lokasi TPS minimal 6 buah.

Untuk transportasi pengangkutan sampah di suatu kawasan pemukiman di lakukan setiap dua hari sekali. Umumnya setiap sampah yang diangkut langsung di buang ke TPA Muara Fajar, tidak dilakukan pengumpulan di TPS. Kondisi tersebut terjadi di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan dan kelurahan-

kelurahan lainnya. Hal ini terjadi karena kondisi TPS tidak mampu menampung seluruh sampah setiap harinya.

Tingkat pencapaian pelayanan persampahan DKP Kota Pekanbaru hingga saat ini baru mencapai sekitar 40% dari jumlah penduduk seluruh kota dengan luas area TPA ± 201 Ha atau baru 0,3% dari luas wilayah Kota Pekanbaru.

Identifikasi manajemen dan faktor yang menghambat Pengolahan Sampah Terpadu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Analisis Faktor Sumber dan Jenis Sampah

Sumber-sumber sampah yang terdapat di Kecamatan Tampan lebih banyak bersumber pada kegiatan atau aktivitas rumah tangga dan kegiatan ekonomi di kecamatan bersangkutan.

Kecamatan Tampan dengan kegiatan ekonomi lebih banyak dalam sektor perdagangan maka sumber sampah lebih banyak dalam bentuk sampah organik dan anorganik begitu juga pada pemukiman masyarakat lebih banyak sampah yang berupa limbah rumah tangga. Berikut ini penggolongan sampah berdasarkan komposisi dan bentuk di Kecamatan Tampan.

Tabel 2. Komposisi dan Bentuk Sampah di Kecamatan Tampan

No	Kelurahan	Komposisi sampah	Bentuk Sampah
1.	Simpang Baru	<input type="checkbox"/> sampah seragan <input type="checkbox"/> sampah campuran	<input type="checkbox"/> sampah padat
2.	Sidomulyo Barat	<input type="checkbox"/> sampah seragan <input type="checkbox"/> sampah campuran	<input type="checkbox"/> sampah padat <input type="checkbox"/> sampah cair
3.	Tuah Karya	<input type="checkbox"/> sampah seragan <input type="checkbox"/> sampah campuran	<input type="checkbox"/> sampah padat
4.	Delima	<input type="checkbox"/> sampah seragan <input type="checkbox"/> sampah campuran	<input type="checkbox"/> sampah padat

Sumber : Hasil Pengamatan, 2013-2015

Analisis Faktor Perilaku Masyarakat (Sosial dan Budaya)

Berdasarkan hasil survei terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah di kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dapat ditentukan sumber-sumber sampah dan pengelolaan sampah

lebih lanjut. Berikut ini perilaku yang dilakukan masyarakat dalam membuang sampah dan menanggulangi sampah yang terdapat di sekitar rumah atau yang dihasilkan oleh rumah tangga atau kegiatan-kegiatan ekonomi.

Tabel 3. Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di Kecamatan Tampan

No	Kelurahan	Sumber sampah	Perilaku membuang sampah
1.	Simpang Baru	<input type="checkbox"/> Rumah tangga <input type="checkbox"/> Kegiatan ekonomi dagang, pasar	<input type="checkbox"/> di depan rumah atau di depan Pinggir jalan atau dalam saluran drain
2.	Sidomulyo Barat	<input type="checkbox"/> Rumah tangga <input type="checkbox"/> Kegiatan ekonomi (perdagangan)	<input type="checkbox"/> di depan rumah/bak sampah Pinggir jalan, tepi kebun atau dalam saluran dr
3.	Tuah Karya	<input type="checkbox"/> Rumah tangga <input type="checkbox"/> Kegiatan ekonomi (pasar, dagang)	<input type="checkbox"/> di samping rumah atau di kali/su Pinggir jalan, tepi kebun atau dalam saluran dr
4.	Delima	<input type="checkbox"/> Rumah tangga <input type="checkbox"/> Kegiatan ekonomi (toko, pasar)	<input type="checkbox"/> di depan rumah/bak sampah Pinggir jalan atau dalam saluran drain

Sumber : Hasil Pengamatan, 2013-2015

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa sumber-sumber sampah yang terdapat di Kecamatan Tampan lebih banyak bersumber pada kegiatan atau aktivitas rumah tangga dan kegiatan ekonomi di kecamatan bersangkutan. Kecamatan dengan kegiatan ekonomi lebih banyak dalam sektor perdagangan maka sumber sampah lebih banyak dalam bentuk sampah organik begitu juga pada sektor lainnya lebih banyak sampah anorganik.

Analisis Faktor Sumber dan Jumlah Sampah

Jumlah penduduk Kecamatan Tampan 169.655 jiwa (BPS 2011) yang dapat menghasilkan sampah sebesar 0,7 Kg per hari (SNI 2002) sehingga di dapatkan jumlah sampah rumah tangga setiap harinya sebesar 1118.758,5 Kg sampah. Jumlah ini diduga bertambah seiring dengan bertambahnya penduduk yang tinggal di Kecamatan Tampang dan sekitarnya. Adapun teknik pengelolaan sampah yang sudah diterapkan oleh masyarakat disamping komposting dan daur ulang. Jenis dan komposisi sampah yang dihasilkan terdiri atas sampah organik atau kayu sebanyak 25%, sampah kertas sebanyak 25% dan plastik sebanyak 40%, kaca dan logam masing-masing 10% dari total sampah yang diproduksi setiap harinya.

Pada dasarnya minimisasi limbah/sampah merupakan bagian dari pengelolaan limbah dan dapat mengurangi penyebaran limbah di lingkungan, meningkatkan efisiensi produksi dan dapat memberikan keuntungan ekonomi, antara lain:

- a. Mengurangi biaya pengangkutan ke pembuangan akhir;
- b. Mengurangi biaya pembuangan akhir;
- c. Meningkatkan pendapatan karena penjualan dan pemanfaatan limbah.

Usaha minimasi sampah di TPA muara fajar Kota Pekanbaru telah dilakukan dengan mensortir limbah plastik, karton, logam atau lainnya untuk dijual kembali. Usaha composting belum dijumpai di lapangan. Pada tingkat nasional, usaha minimisasi limbah telah dimulai di sektor industri pada tahun 1995 dengan membuat suatu komitmen nasional dalam penerapan strategi produksi bersih dalam proses industri. Walaupun demikian usaha serupa belum dimulai di sektor domestik/rumah tangga dan baru terbatas pada kegiatan pengumpulan dan sedikit daur-ulang.

Salah satu bagian dari minimasi limbah yang perlu diperhatikan adalah limbah atau sampah padat yang dihasilkan dari pengemasan (packaging) karena jumlah yang dihasilkan akan semakin meningkat di masa mendatang. Upaya minimisasi limbah padat rumah tangga antara lain melalui kegiatan daur-ulang dan produksi kompos.

Penanganan sampah 3-R sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka pengelolaan sampah padat perkotaan yang efisien dan efektif sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya pengelolaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan perhitungan di atas kertas, bila sampah kota dapat ditangani melalui konsep 3-R, maka sampah yang sampai

yang akan sampai di TPA hanya { 20% saja. Hal itu berarti akan sangat mengurangi biaya pengangkutan dan pembuangan akhir. Penanganan sampah 3-R akan lebih baik lagi bila dipadukan dengan siklus produksi dari suatu barang yang akan dikonsumsi (4-R).

Langkah-langkah pengerjaan dalam penanganan sampah 3-R dapat disesuaikan dengan sumber penghasil sampah, seperti daerah perumahan, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan daerah komersial.

Analisis Faktor Kelembagaan serta Sarana dan Prasarana

Kelembagaan yang bertanggung jawab atas pengelolaan persampahan di Kecamatan Tampan adalah Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru dalam hal pengangkutan sampah, Dinas Pasar bersama DKP Kota Pekanbaru dalam hal keterpaduan pengumpulan sampah pasar, dan RT/RW dalam hal pengumpulan dan pengolahan sampah di lapangan. Kecuali RT/RW, pengelolaan dianggarkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Pekanbaru setiap tahunnya. Namun seperti sebagian besar pengelola TPA di Indonesia, fungsi pengelolaan tersebut masih tercampur antara Pengelola yang berperan sebagai Operator sekaligus Regulator. Jumlah

personil masih terbatas dan belum memenuhi kebutuhan.

Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru sebagai instansi pengelola persampahan merupakan motor penggerak seluruh kegiatan pengelolaan sampah dari sumber sampai TPA. Kondisi kebersihan suatu Kota Pekanbaru merupakan output dari rangkaian pekerjaan manajemen pengelolaan persampahan yang keberhasilannya juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Kapasitas dan kewenangan instansi pengelola persampahan menjadi sangat penting karena besarnya tanggung jawab yang harus dipikul dalam menjalankan roda pengelolaan yang biasanya tidak sederhana bahkan cenderung cukup rumit sejalan dengan makin berkembangnya pembangunan Kota Pekanbaru.

Dalam menjalankan operasional pengelolaan sampah tentunya sangat diperlukan sarana dan prasarana yang cukup. namun pada kenyataannya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah belum mencukupi, sehingga merupakan salah satu penyebab terhambatnya manajemen pengolahan sampah terpadu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Manajemen Pengolahan Sampah Terpadu dalam Peningkatan
Volume 5 Nomor 2, Oktober 2017 |94

Ekonomi Masyarakat yang Tepat diterapkan di Kecamatan tampan kota Pekanbaru

Pengolahan Berbasis Masyarakat

Program pemilahan sampah yang dapat dijalankan bagi Pemerintah Kota Pekanbaru. Hal ini bermakna bahwa ada tujuan untuk memperluas jangkauan implementasi dari program pemilahan sampah berbasis masyarakat dengan prinsip 3R ini.

Tujuan yang ingin dicapai dari Program Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat dengan prinsip 3R adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi jumlah timbulan sampah yang dibuang ke TPA, yang berarti juga akan memperpanjang usia teknis TPA dan mengurangi biaya pengelolaan sampah yang harus dikeluarkan Pemerintah.
2. Masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan sampah dengan melakukan pemilahan sampah di rumah tangga (di tingkat sumber)
3. Merubah perilaku (paradigma) masyarakat dalam pengelolaan sampah, dari membuang sampah menjadi memanfaatkan sampah.
4. Memanfaatkan sampah sebagai sumber pendapatan masyarakat melalui kegiatan ekonomi kreatif, sebagai contoh sudah dimulai melalui basis PKK dimana kelompok ibu-ibu

PKK mendaur ulang sampah menjadi berbagai produk yang memiliki nilai jual yang ekonomis. Tentunya dengan adanya keterlibatan elemen masyarakat seperti Tim Penggerak PKK Kecamatan Tampan maka diharapkan manajemen pengolahan sampah terpadu yang dilakukan akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, karena masyarakat dapat memiliki barang produksi hasil daur ulang sampah yang berbagai jenisnya memiliki nilai jual sehingga menambah pendapatan masyarakat yang tentunya akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri

Pokok persoalan yang akan disusun sebagai usulan pengelolaan sampah difokuskan pada tahapan dan peran dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Usulan model memang belum sampai menghitung secara detail berapa kebutuhan anggaran pengelolaan. Namun yang terpenting di sini adalah bagaimana program tersebut dirintis/dimulai, diimplementasikan, dikendalikan, diawasi dan dievaluasi secara bersama antara pemerintah dan masyarakat

Adapun hal-hal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Tampan dengan jumlah penduduk tertinggi di bandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Pekanbaru setiap harinya menghasilkan sampah sebanyak 118.758,5 Kg.
2. Sampah-sampah tersebut sebagian besar berupa sampah rumah tangga dan sisanya berupa sampah konstruksi, pasar, industri dan sebagainya.
3. Pengolahan sampah di Kecamatan Tampan merupakan urusan/kewenangan aparat Kecamatan Tampan sendiri, sedangkan proses pengangkutan sampah dari TPS ke TPA merupakan tanggung jawab DKP Kota Pekanbaru.
4. Sumber-sumber sampah yang terdapat di Kecamatan Tampan lebih banyak bersumber pada kegiatan atau aktivitas rumah tangga dan kegiatan ekonomi. Kecamatan dengan kegiatan ekonomi lebih banyak dalam sektor perdagangan maka sumber sampah lebih banyak dalam bentuk sampah organik begitu juga pada sektor lainnya lebih banyak sampah anorganik.
5. Penanggulangan sampah di Kecamatan Tampan lebih di dominasi kepada kegiatan membakar sampah (sampah organik) dan di buang langsung ke truk sampah. Sedangkan sebagian kecil sudah melakukan pengolahan seperti membuat pupuk organik/kompos.
6. Jenis dan komposisi sampah yang dihasilkan terdiri atas sampah organik atau kayu sebanyak 25%, sampah kertas sebanyak 25% dan plastik sebanyak 40%, kaca dan logam masing-masing 10% dari total sampah yang diproduksi setiap harinya.
7. Usaha minimasi sampah di TPA muara fajar Kota Pekanbaru telah dilakukan dengan mensortir limbah plastik, karton, logam atau lainnya untuk dijual kembali. Usaha composting belum dijumpai di lapangan. Pada tingkat nasional, usaha minimisasi limbah telah dimulai di sektor industri pada tahun 1995 dengan membuat suatu komitmen nasional dalam penerapan strategi produksi bersih dalam proses industri. Walaupun demikian usaha serupa belum dimulai di sektor domestik/rumah tangga dan baru terbatas pada kegiatan pengumpulan dan sedikit daur-ulang.
8. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan minimisasi sampah rumah tangga belum terlaksana maksimal di Kecamatan Tampan. Di

tingkat Pusat kegiatan 3-R (Mengurangi, Menggunakan kembali, Mendaur-ulang, Menganti) sudah dibakukan melalui kebijaksanaan, strategi dan dijabarkan dalam pelaksanaan kegiatan yang lebih konkrit. Pelaksanaan kegiatan tersebut antara lain berupa pemberian paket bantuan proyek perintisan UDPK (Usaha Daur-ulang dan Produksi Kompos) di 50 kota Dati II di Indonesia.

9. Penanganan sampah 3-R sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka pengelolaan sampah padat perkotaan yang efisien dan efektif sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya pengelolaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan perhitungan di atas kertas, bila sampah kota dapat ditangani melalui konsep 3-R, maka sampah yang sampai yang akan sampai di TPA hanya { 20% saja. Hal itu berarti akan sangat mengurangi biaya pengangkutan dan pembuangan akhir. Penanganan sampah 3-R akan lebih baik lagi bila dipadukan dengan siklus produksi dari suatu barang yang akan dikonsumsi (4-R). Sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.
10. Sosialisasi, kelembagaan masyarakat dan pelatihan di tingkat RT/RW

merupakan solusi terbaik pemerintah dalam mengurangi produksi sampah setiap harinya.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi masyarakat di kecamatan Tampan Kota Pekanbaru belum dilaksanakan secara maksimal . Hal ini disebabkan karena faktor sumber dan jenis sampah, faktor perilaku masyarakat (sosial dan budaya), faktor kelembagaan serta sarana dan prasarana. Sehingga sangat diperlukan penerapan manajemen pengolahan sampah terpadu dalam peningkatan ekonomi masyarakat di kecamatan Tampan kota Pekanbaru melalui penerapan Pengolahan berbasis Masyarakat .

Daftar Pustaka

- Anonim, 2012. Sistem Manajemen Pengelolaan Sampah. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Anonim, 2012. Konsep Manajemen Organisasi. Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta
- Azwar, Saifuddin, Drs., MA, 2003, Sikap Manusia, Teori dan

- Pengukurannya, edisi kedua, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2011. Pekanbaru Dalam Angka 2011. BPS Kota Pekanbaru
- Badan Standarisasi Nasional (BSN), 2002, Standar Nasional Indonesia (SNI) 19-2454-2002 tentang Tata cara Pengelolaan Teknik Sampah Perkotaan, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta
- Bappeda Kota Pekanbaru, 2008. Rencana Detail Tata Ruang Kota Pekanbaru 2006-2011, Pekanbaru.
- Faizah, 2008. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta). Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gelbert, M., et. al., 1996, Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan "Wall Chart", Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup, PPPGT/VEDC, Malang.
- Kementerian Lingkungan Hidup, 2008, Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah, Jakarta
- LP3B Buleleng-Clean Up Bali, 2003, Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis pada Masyarakat, USAID, Jakarta
- Mediana, 2008 Municipal Waste management. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang
- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2003, Revisi Standar Nasional Indonesia (SNI) 03 – 3242 -1994 tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman, Jakarta
- Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 4 Tahun 2000 Tentang Retribusi Kebersihan. Pekanbaru
- Sugiyono, 2005. Metode Penelitian Sosial R&D. Alfabeta. Jakarta
- Widyatmoko dan Sintorini Moerdjoko, 2002, Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah, Abadi Tandur, Jakarta.
- Yunus, 2004. Kota Megapolitan. UGM Press. Yogyakarta